

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi saat ini, kemampuan perusahaan untuk beradaptasi terhadap perubahan pasar menjadi faktor penentu kelangsungan bisnis. Salah satu bentuk adaptasi paling krusial adalah melalui pembaruan strategi dan inovasi. Inovasi tidak lagi dilihat sebagai pilihan, namun menjadi sebuah keharusan bagi perusahaan untuk mempertahankan daya saing dalam menghadapi kompleksitas lingkungan bisnis saat ini. Sebagaimana ditegaskan oleh Harmasanto & Setiawan (2019) perusahaan kini diwajibkan untuk konsisten melakukan inovasi demi merespons dinamika pertumbuhan ekonomi yang cepat serta iklim persaingan usaha yang kian kompetitif. Pada era persaingan bisnis yang ketat dan dinamis, inovasi tersebut menjadi prasyarat penting untuk mencapai tujuan utamanya, yakni bertahan dan bertumbuh secara berkelanjutan. Perusahaan yang bertumbuh mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki keunggulan kompetitif sehingga membangun kepercayaan investor untuk jangka panjang. Tingkat pencapaian pertumbuhan tersebut dapat diukur secara fundamental melalui analisis terhadap performa keuangan organisasi atau melalui kinerja keuangan.

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai suatu pencapaian yang dapat menunjukkan bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, terutama dalam upaya menghasilkan laba (Nasirwan et al., 2025). Kinerja keuangan merupakan indikator kunci dalam menilai keberhasilan operasional dan manajerial suatu perusahaan (Andriani et al., 2025). Kinerja keuangan merupakan suatu

evaluasi terhadap perusahaan yang mencakup aset, liabilitas (kewajiban), ekuitas (modal), biaya, dan profitabilitas secara keseluruhan (Tuni Lasa & H.Mustafa, 2023).

Peningkatan kinerja keuangan adalah salah satu tujuan strategis bagi setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saat ini, kategorisasi sektor perusahaan berpedoman pada standar IDX Industrial Classification (IDX-IC), yang mengelompokkan perusahaan tercatat ke dalam 12 klasifikasi sektor utama sebagaimana dipublikasikan secara resmi melalui portal IDX Go Public. Sektor-sektor tersebut meliputi energi, barang baku, industri, barang konsumen primer, barang konsumen non-primer, kesehatan, keuangan, properti & real estat, teknologi, infrastruktur, transportasi & logistik, serta produk investasi tercatat. Dalam penelitian ini, fokus observasi dibatasi pada entitas yang mengoperasikan lini bisnis manufaktur, yang mencakup sektor barang baku, industri, barang konsumen primer dan non-primer, energi, serta kesehatan. Secara operasional, sektor-sektor tersebut melakukan transformasi bahan mentah menjadi produk jadi dalam volume besar untuk didistribusikan kepada publik guna memperoleh profitabilitas (Imanuel et al., 2023).

Penetapan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian ini didasari oleh beberapa justifikasi strategis. Pertama, pada perkembangannya industri manufaktur memberikan peranan penting dan krusial terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Saat ini, industri manufaktur telah memberikan peran terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Dilansir pada (Ikatan Konsultan Pajak Indonesia, 2023), Jakarta Menteri Perindustrian, Agus Gumiwang Kartasasmita, pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama didorong oleh industri manufaktur. Sektor ini berkontribusi sebesar 5,03% dari pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2024,

atau 0,90%. Pada tahun 2024, sektor manufaktur mengalami pertumbuhan sebesar 4,75 persen, menegaskan perannya sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia.

Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian ini juga didasari oleh relevansinya terhadap agenda nasional "Making Indonesia 4.0" yang diluncurkan oleh pemerintah. Dilansir dari laman resmi Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI (2018), peta jalan (*roadmap*) ini merupakan strategi terintegrasi untuk menghadapi ekonomi digital yang berkembang pesat dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan kualitas produk industri manufaktur melalui konektivitas teknologi, informasi, dan komunikasi. Oleh karena itu, efektivitas dari berbagai langkah strategis tersebut perlu dievaluasi menggunakan parameter yang objektif, yakni melalui pencapaian kinerja keuangan perusahaan

Evaluasi terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan melalui analisis mendalam terhadap laporan keuangan perusahaan. Dengan memanfaatkan komponen-komponen di dalamnya sebagai indikator evaluasi, analisis laporan keuangan menjadi metode utama yang memfasilitasi penilaian kinerja perusahaan. Menurut Abdullah et al (2023), untuk menilai kinerja perusahaan perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan indikator penting terhadap keuangan perusahaan, sehingga dapat dipakai sebagai alat dalam pengambilan keputusan keuangan dan sekaligus menggambarkan kinerja pada perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan agar dapat mengetahui apakah perusahaan bisa berkembang, bertahan, atau mengalami kegagalan (Astuti, et al., 2021). Dalam berinvestasi, para investor dapat menggunakan informasi ini untuk pengambilan keputusan.

Menurut Astuti, et al (2021), salah satu bagian dari analisis laporan keuangan adalah analisis rasio. Dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan menggunakan analisis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Rasio profitabilitas merupakan salah satu faktor penting yang dapat menjadi pertimbangan bagi para investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membiayai aktivitas operasionalnya dengan menggunakan dana internal, sehingga mengurangi ketergantungan pada pendanaan dari sumber eksternal seperti utang. Rasio Profitabilitas terdiri atas *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM) (Simanullang & Chandra, 2021).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Menurut Fitri Nia & Lubis (2024) *Return on Asset* (ROA) mampu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atas aset yang digunakannya. Menurut Andriani et al (2025), rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) secara luas digunakan untuk mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki oleh para pemegang saham. ROA dihitung sebagai laba bersih dibagi dengan total aset, yang menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan.

Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan, semakin besar pula yang dihasilkan oleh perusahaan dari total aset yang dimilikinya. Sebaliknya, nilai ROA yang negatif mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi rugi. Hal

ini disebabkan oleh fakta bahwa ROA mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya (Pratama et al., 2024). Menurut Lubis et al (2022), nilai standart ROA diatas 5,98%, dikategorikan baik. Sebaliknya jika nilai ROA dibawah 5,98% berarti nilai ROA tersebut dapat dikategorikan tidak baik.

Berikut ini disajikan data kinerja keuangan beberapa perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Data ini mencakup laba setelah pajak (*Earnings After Tax*), total aset, serta rasio *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba

Tabel 1. 1
Kinerja Beberapa Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2024

No	Nama Entitas	EAT	Total Aset	ROA
1	Waskita Beton Precast Tbk.	-Rp 997.301.850.759	Rp 3.618.630.656.515	-27,56%
2	Asahimas Flat Glass Tbk.	Rp 238.610.000.000	Rp 7.271.566.000.000	3,28%
3	Jobubu Jarum Minahasa Tbk	Rp 1.781.530.042	Rp 253.286.005.277	0,70%
4	Anugerah Spareparts Sejahtera Tbk.	Rp 1.031.985.790	Rp 75.491.493.227	1,37%
5	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	Rp 206.402.453.000	Rp 2.161.538.138.000	9,55%
6	Zyrexindo Mandiri Buana Tbk	Rp 15.171.892.379	Rp 392.444.598.785	3,87%

Sumber : www.idx.co.id data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan pada beberapa perusahaan manufaktur yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Perbedaan kinerja ini teramati melalui perbandingan antara PT Darya-Varia Laboratoria Tbk. yang mencatatkan ROA tertinggi sebesar 9,55%, sementara di sisi lain PT Waskita Beton Precast Tbk. mengalami tekanan kinerja paling dalam dengan ROA terendah (negatif) sebesar -27,56%.

Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan umum terkait efisiensi perusahaan dalam mengelola total aset untuk menghasilkan laba bersih. Perbedaan

kinerja keuangan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat efisiensi dan profitabilitas beberapa perusahaan manufaktur pada tahun 2024. Fenomena ini memperkuat urgensi untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan, khususnya kemampuan perusahaan dalam merespons perubahan teknologi melalui *digital transformation disclosure* serta dalam mengembangkan kapasitas inovasi melalui intensitas *research and development* (R&D), yang keduanya diduga berperan penting dalam mendorong efisiensi dan daya saing perusahaan di era industri modern yang pada akhirnya di harapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan.

Melihat kondisi perbedaan kinerja keuangan perusahaan tersebut, upaya peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur menjadi krusial dan sangat erat kaitannya dengan dengan kemampuan perusahaan dalam beradaptasi secara teknologi dan berinovasi. Perusahaan yang melakukan penerapan media digital di perusahaannya cenderung memperlihatkan kinerja yang lebih bagus dalam perolehan pendapatan (Zhao et al., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi proses bisnis menjadi strategi penting untuk mencapai keunggulan.

Digital transformation merupakan proses strategis yang melibatkan integrasi teknologi digital ke dalam seluruh aspek operasional dan manajerial suatu organisasi, dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan daya saing. *Digital transformation* merupakan suatu perubahan dalam cara perusahaan menggunakan teknologi digital, untuk mengembangkan model bisnis digital baru yang membantu menciptakan dan mengambil nilai lebih (*appropriate more value*) bagi perusahaan (Kane et al., dalam Verhoef et al., 2021). *Digital transformation*

merupakan proses sistematis untuk meningkatkan distribusi teknologi, modal, sumber daya manusia, dan material (Zhao et al., 2024).

Menurut penelitian Wang dan Chen (2022), *digital transformation* meningkatkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur. *Digital Transformation Disclosure* (DTD) mencerminkan sejauh mana perusahaan mengungkapkan penerapan transformasi digital melalui penggunaan sistem informasi, perangkat lunak, otomatisasi proses, dan teknologi operasional lainnya. Dalam perspektif akuntansi, investasi digital tersebut dapat dikaitkan dengan PSAK 19 tentang Aset Takberwujud apabila berupa perangkat lunak atau sistem digital yang memberikan manfaat ekonomi di masa mendatang. Penerapan transformasi digital yang efektif berpotensi meningkatkan efisiensi operasional, menekan biaya produksi, mempercepat pengambilan keputusan, serta meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga laba dan kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat. Namun, apabila implementasi digitalisasi belum berjalan optimal, maka biaya pengembangan, pemeliharaan sistem, dan amortisasi aset digital dapat menjadi beban yang menekan laba perusahaan pada periode berjalan.

Digital transformation dapat diukur melalui pengungkapan (*disclosure*). Pengungkapan (*disclosure*) didefinisikan sebagai penyampaian informasi serta penjelasan dari pihak perusahaan mengenai data positif maupun negatif yang berpotensi memengaruhi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi (Afnan et al., 2020). Berdasarkan pendapat Wang dan Chen (2022) dan Afnan et al., (2020) dapat disimpulkan bahwa *digital transformation disclosure* adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengetahui bagaimana proses strategis yang melibatkan integrasi teknologi digital ke dalam

seluruh aspek operasional untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan daya saing perusahaan.

Digital transformation disclosure tidak dapat diobservasi secara langsung dan bersifat multidimensional, penelitian empiris umumnya mengukurnya melalui pengungkapan sukarela perusahaan dalam *annual report*. Pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis narasi laporan tahunan (Borrero-Domínguez et al., 2024). *Digital transformation disclosure* dapat diukur dengan menghitung pengungkapan jumlah kata yang terkait dengan *digital transformation* pada laporan tahunan atau annual report perusahaan (Zhao et al., 2024). Semakin banyak kata kunci terkait digital transformation maka semakin insentif perusahaan dalam menerapkan teknologi digital dalam mendukung operasional dan strategi bisnis perusahaan (Zahara & Zulvia, 2025).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa *digital transformation disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian (Lantip, 2023), yang menyatakan bahwa pengaruh *digital transformation disclosure* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset* (ROA). Hal ini serupa dengan hasil penelitian oleh Wang dan Chen (2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari *digital transformation disclosure* terhadap kinerja perusahaan. Namun kedua penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Palupi et al., 2023), yang menyatakan bahwa *digital transformation disclosure* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan dan Soediantono

(2022), yang menyatakan bahwa *digital transformation disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Investasi perusahaan pada aktivitas *Research and Development* ikut serta berkontribusi pada pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang (Harmasanto & Setiawan, 2019). Hubungan antara *Research and Development* (R&D) dan kinerja keuangan mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengalokasikan sumber daya perusahaan. Alokasi sumber daya yang tepat untuk mencapai tujuan organisasi tersebut memberikan gambaran kepada investor mengenai prestasi perusahaan (Hajrah et al., 2025). Perusahaan yang melakukan investasi pada *Research and Development* secara berkelanjutan dapat menciptakan produk yang berbeda dari kompetitornya sehingga memiliki nilai yang lebih baik di mata konsumen maupun investor (Prananto, 2020).

Riset (*Research*) adalah penelitian yang dilakukan penerapan secara alami dan terencana dengan tujuan memperoleh pengetahuan baru dan pemahaman teknis. Pengembangan (*Development*) adalah hasil riset atau pengetahuan lainnya pada rancangan produksi bahan baku, alat, produk, proses, sistem, atau jasa yang baru atau mengalami perbaikan besar sebelum diproduksi secara komersial. Investasi perusahaan pada aktivitas *Research and Development* ikut serta berkontribusi pada kinerja keuangan di masa yang akan datang. (Hajrah et al., 2025).

Jika dikaitkan dengan PSAK 19 tentang Aset Tak berwujud, *Research and Development* (R&D) dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan manufaktur melalui aktivitas penelitian dan pengembangan yang bertujuan menciptakan inovasi produk, meningkatkan kualitas produksi, serta menyempurnakan proses

operasional perusahaan. Perusahaan yang melakukan atau mengungkapkan aktivitas R&D menunjukkan adanya komitmen terhadap inovasi yang berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi di masa mendatang. Dalam PSAK 19, biaya riset pada umumnya diakui sebagai beban pada periode terjadinya, sedangkan biaya pengembangan dapat diakui sebagai aset takberwujud apabila memenuhi kriteria tertentu. Apabila aktivitas R&D berhasil menghasilkan inovasi yang diterima pasar, maka perusahaan berpotensi meningkatkan penjualan, efisiensi, laba, serta kinerja keuangan yang diukur melalui Return on Assets (ROA).

Intensitas *research and development* (R&D) dapat diukur melalui beberapa pendekatan. Pertama, dapat diukur dengan membandingkan total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan penelitian dan pengembangan dengan total penjualan pada periode yang sama. (Hidayanti dalam Hajrah et al., 2025). Selain itu, intensitas *research and development* (R&D) dapat diukur dengan menggunakan dummy (Harmasanto & Setiawan, 2019). Dalam penelitian ini, R&D diprosikan menggunakan variabel dummy, yaitu nilai 1 bagi perusahaan yang melakukan atau mengungkapkan aktivitas R&D dalam laporan tahunan, dan nilai 0 bagi perusahaan yang tidak melakukannya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian menggunakan data cross section tahun 2024 serta tidak seluruh perusahaan manufaktur mengungkapkan nilai pengeluaran R&D secara konsisten. Data untuk R&D dapat diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa intensitas *research and development* (R&D) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian Hajrah et al (2025) dengan judul penelitian “Pengaruh Intensitas

Research And Development (R&D) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur (Sub Sektor Makanan Dan Minuman) Yang Terdaftar Di Bei” mengindikasikan bahwa variabel intensitas *research and development* (R&D) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Hal ini di dukung oleh penelitian Habtewold (2023), yang menyatakan bahwa R&D berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan jangka Panjang.

Namun, penelitian-penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifa (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh *Research & Development* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening”, yang menunjukkan bahwa Intensitas R&D secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Artinya adanya hubungan negatif antara intensitas R&D dengan ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Waty (2021) juga menunjukan hasil yang sama. Variabel Intensitas R&D berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Adapun dalam penelitian ini, ukuran perusahaan berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara *digital transformation* dan *research and development* terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan adalah klasifikasi besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan berbagai cara, misalnya berdasarkan total aset, nilai pasar saham, dan indikator lainnya (Purwanti Dewi, 2021). Ukuran perusahaan merupakan gambaran tentang skala organisasi yang tercermin dari besarnya sumber daya ekonomi, kapasitas operasional, dan kekuatan pasar yang dimiliki perusahaan.

Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi karena perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki sumber daya finansial yang lebih kuat, aset

yang lebih besar, kapabilitas organisasi yang lebih matang, serta organizational slack yang memadai untuk mendukung investasi dalam *digital transformation* dan aktivitas R&D. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan besar untuk menyerap teknologi baru, mengelola risiko inovasi, serta menginstitusionalisasi perubahan proses bisnis secara lebih efektif, sehingga berpotensi memperkuat pengaruh digital transformation terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan temuan Prasetyorini dalam Rakhman (2021), yang menyatakan bahwa besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi. Perusahaan besar umumnya memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, dukungan teknologi yang lebih baik, serta kekuatan manajerial dan finansial yang lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil, yang cenderung menghadapi keterbatasan modal dan infrastruktur.

Dalam konteks penelitian ini, perusahaan besar diduga dapat memperkuat dampak positif *digital transformation disclosure* dan intensitas R&D terhadap kinerja keuangan, karena mampu mendanai investasi berisiko dan berjangka panjang. Sebaliknya, pada perusahaan kecil, biaya implementasi teknologi dan R&D yang besar dapat menjadi beban jangka pendek, sehingga berpotensi memperlemah hubungan tersebut.

Variabel ukuran perusahaan dioperasionalkan menggunakan proksi total aktiva (Zhao et al., 2024), karena nilai ini memberikan indikasi yang jelas dan terukur mengenai keseluruhan skala dan kapasitas sumber daya suatu perusahaan. Total aktiva mencerminkan keseluruhan sumber daya ekonomis yang dikendalikan oleh perusahaan dan datanya dapat diperoleh secara objektif dari neraca (laporan

posisi keuangan). Ukuran perusahaan dapat ditentukan menggunakan total aktiva, yang diukur sebagai logaritma natural dari total aset. Penggunaan logaritma natural ini bertujuan untuk menyederhanakan nilai aset yang sangat besar, seperti ratusan miliar atau triliun, tanpa mengubah proporsi data yang sebenarnya.

Secara kontekstual, urgensi penelitian ini terletak pada tekanan ganda yang dihadapi oleh sektor manufaktur. Di satu sisi, perusahaan didorong untuk mengadopsi *digital transformation* guna mencapai efisiensi operasional dan beradaptasi dengan disrupsi pasar. Di sisi lain, mereka dituntut untuk terus mengalokasikan sumber daya pada *Research and Development* (R&D) sebagai motor fundamental penciptaan inovasi produk dan keunggulan kompetitif jangka panjang.

Permasalahan muncul ketika meninjau literatur empiris yang ada. Studi-studi sebelumnya cenderung bersifat fragmentaris; sebagian berfokus pada dampak *digital transformation disclosure* terhadap kinerja keuangan seperti pada penelitian Fortuna & Helmy (2025) dan Lantip (2023), sementara sebagian besar lainnya berfokus pada dampak Intensitas R&D terhadap kinerja keuangan seperti pada penelitian Harmasanto & Setiawan (2019) dan Hajrah et al (2025). Namun, temuan-temuan tersebut masih menunjukkan inkonsistensi. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini. Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian yang menguji pengaruh *transformasi digital disclosure* dan intensitas R&D secara simultan dalam satu model penelitian komprehensif terhadap kinerja keuangan.

Guna memperdalam analisis, penulis memposisikan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yang diprediksi akan memperkuat pengaruh

pengungkapan transformasi digital dan intensitas R&D terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki fleksibilitas sumber daya yang lebih unggul dalam mengelola kapasitas inovasi dan adaptasi teknologi tersebut

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh *Digital Transformation Disclosure* dan Intensitas R&D terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2024”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat kesenjangan (gap) kinerja keuangan pada beberapa perusahaan manufaktur di BEI, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1, nilai ROA perusahaan yang menunjukkan adanya perbedaan dalam pencapaian profitabilitas.
2. Terdapat *research gap* berupa ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh kedua variabel independen terhadap kinerja keuangan. Pada variabel *digital transformation disclosure*, beberapa studi menemukan adanya pengaruh positif variabel *digital transformation disclosure* terhadap kinerja keuangan yang di dukung oleh penelitian Lantip (2023) dan Wang & Chen (2022), namun penelitian lain menemukan pengaruh negatif dan tidak signifikan Palupi et al (2023) dan Kurniawan & Soediantono (2022). Fenomena serupa terjadi pada variabel intensitas *research and development* (R&D), di mana sebagian peneliti

menemukan adanya pengaruh positif variabel R&D terhadap kinerja keuangan, Hajrah et al (2025) dan Habtewold (2023), namun penelitian lain justru menemukan adanya pengaruh negatif dan signifikan Hanifa (2020) dan Waty (2021)

3. Belum banyak ditemukan penelitian yang menguji pengaruh *digital transformation disclosure* dan intensitas R&D secara bersamaan terhadap Kinerja Keuangan, khususnya dengan menambahkan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini berfokus pada pengujian pengaruh *Digital Transformation Disclosure* dan Intensitas *Research and Development* (R&D) terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan yang berperan sebagai variabel moderasi.
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor manufaktur didasarkan pada perannya sebagai salah satu penyumbang utama Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia serta keterkaitannya dengan implementasi peta jalan *Making Indonesia 4.0* yang mendorong penerapan teknologi digital dan peningkatan aktivitas inovasi secara luas.
3. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan periode pengamatan tahun buku 2024. Pemilihan satu tahun observasi ini

dilakukan karena periode tersebut telah merepresentasikan satu siklus pelaporan tahunan yang utuh dan seragam bagi seluruh emiten manufaktur di Bursa Efek Indonesia

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, identifikasi masalah, dan keterbatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan masalah-masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *digital transformation disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2024?
2. Apakah intensitas *research and development* (R&D) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2024?
3. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *digital transformation disclosure* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2024?
4. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh intensitas *research and development* (R&D) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *digital transformation disclosure* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2024.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh intensitas *research and development* (R&D) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2024.
3. Untuk menguji dan menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh *digital transformation disclosure* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2024.
4. Untuk menguji dan menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh intensitas *research and development* (R&D) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi para peneliti untuk meningkatkan keterampilan analitis mereka dan memperluas pengetahuan serta wawasan mereka, khususnya mengenai pengaruh transformasi digital dan aktivitas R&D terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Lebih lanjut, hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada portofolio akademik para peneliti yang berharga, mendukung pengembangan karir di bidang akuntansi, keuangan, dan penelitian

2. Manfaat bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan bagi akademisi mengenai pengaruh transformasi digital, aktivitas R&D, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) pada tahun 2024. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan model penelitian dengan memasukkan variabel relevan lainnya sesuai dengan dinamika pasar modal di Indonesia.

3. Manfaat bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan manufaktur yang menjadi objek dalam penelitian ini, yang memungkinkan mereka untuk mengelola implementasi transformasi digital dan aktivitas R&D secara lebih optimal guna meningkatkan kinerja keuangan dan memperkuat kepercayaan investor. Lebih lanjut, dengan memahami peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, perusahaan diharapkan dapat mengoptimalkan hubungan antar variabel tersebut, sehingga mendorong peningkatan kinerja keuangan secara keseluruhan.